

Deteksi Dini Status Kesehatan Remaja Putri Sebagai Upaya Mempersiapkan Generasi Bebas *Stunting* di MAN Kota Mojokerto, Jawa Timur

Kusuma Eko Purwantari^{1*}, Tri Hartini Yuliatwati², Lucky Prasetiowati³, Joni Susanto⁴, Dewi Ratna Sari⁵, Mohammad Fathul Qorib⁶, Tania Ardiani Saleh⁷, Dalla Doohan⁸, Irfiansyah⁹, Lestari Sudaryati¹⁰, Danti Nur Indiatuti¹¹

^{1*,2,3,4,5,6,7,8,9,11} Prodi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga, Indonesia

^{1, 3} Prodi Kedokteran, Fakultas Ilmu Kesehatan, Kedokteran dan Ilmu Alam, Universitas Airlangga, Banyuwangi, Indonesia

¹⁰ Prodi Ilmu Kesehatan Reproduksi, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

*Corremaja putrice email:
Kusuma-e-p@fk.unair.ac.id

Received: 20 October 2025
Accepted: 18 Desember 2025
Published: 30 Desember 2025

Daftar lengkap informasi penulis
tersedia di akhir artikel.

Abstract

Stunting remains a major public health problem that requires early prevention, particularly among adolescent girls as future mothers. This community service activity aimed to improve health knowledge and assess the nutritional status of adolescent girls as part of stunting prevention efforts. The activity involved 109 students and consisted of health education accompanied by nutritional status assessment using Body Mass Index (BMI) and Mid-Upper Arm Circumference (MUAC). Knowledge was evaluated through pre-test and post-test assessments. The results showed a significant improvement in knowledge, with the proportion of good knowledge increasing from 32.1% to 55.0% after the intervention. However, nutritional assessment revealed a high prevalence of low MUAC (60.4%), as well as underweight (22.6%) and overweight (9.4%) based on BMI. These findings indicate that while health education improves knowledge, continuous nutrition education, regular monitoring, and targeted nutritional interventions are needed to prevent intergenerational stunting.

Keywords: stunting, health education, adolescent girl, nutritional status

Abstrak

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang perlu dicegah sejak dini, termasuk pada kelompok remaja putri sebagai calon ibu. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan serta menilai status gizi remaja putri sebagai bagian dari upaya pencegahan *stunting*. Kegiatan dilaksanakan pada 109 remaja putri melalui edukasi kesehatan yang disertai dengan pengukuran status gizi menggunakan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Lingkar Lengan Atas (LiLA). Evaluasi pengetahuan dilakukan melalui pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang bermakna, dengan proporsi pengetahuan baik meningkat dari 32,1% menjadi 55,0% setelah edukasi. Namun, hasil pengukuran status gizi menunjukkan masih tingginya remaja dengan LiLA kurang (60,4%), serta ditemukan status gizi underweight (22,6%) dan overweight (9,4%) berdasarkan IMT. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun edukasi kesehatan meningkatkan pengetahuan, diperlukan edukasi gizi yang berkelanjutan, pemantauan rutin, dan intervensi gizi yang tepat sasaran untuk mencegah *stunting* antargenerasi.

Kata Kunci: *stunting*, edukasi kesehatan, remaja putri, status gizi



1. Pendahuluan

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia karena berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. *Stunting* tidak hanya ditandai dengan gangguan pertumbuhan linier pada anak, tetapi juga berhubungan dengan penurunan kemampuan kognitif, produktivitas di masa dewasa, serta peningkatan risiko penyakit degenerative (Black et al., 2013; Victora et al., 2008). Oleh karena itu, pencegahan *stunting* menjadi prioritas nasional yang memerlukan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan sepanjang siklus kehidupan (World Health Organization [WHO], 2014; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2024, prevalensi *stunting* nasional menunjukkan kecenderungan penurunan, dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi sekitar 19,8% pada tahun 2024. Meskipun demikian, angka tersebut masih berada di atas target nasional yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), yaitu 14,2% pada tahun 2029 (Bapenas 2020). Selain itu, perbedaan prevalensi *stunting* antar wilayah masih menjadi tantangan, sehingga diperlukan strategi pencegahan yang kontekstual dan berbasis kondisi lokal.

Di provinsi Jawa Timur, prevalensi *stunting* juga mengalami penurunan, namun masih menjadi perhatian khusus. Data pemerintah daerah menunjukkan bahwa Kabupaten Mojokerto berhasil menurunkan prevalensi *stunting* hingga sekitar 15,3% pada tahun 2024, sementara Kota Mojokerto mencatat angka yang jauh lebih rendah, bahkan dilaporkan mendekati 1–2% pada tahun 2024–2025. Capaian ini menunjukkan keberhasilan berbagai intervensi kesehatan dan gizi, namun upaya pencegahan tetap perlu diperkuat untuk menjaga keberlanjutan dan mencegah terjadinya *stunting* antar generasi. Salah satu strategis dalam pencegahan *stunting* adalah intervensi sejak periode sebelum kehamilan, termasuk pada kelompok remaja putri sebagai calon ibu di masa depan. Remaja putri merupakan kelompok rentan terhadap permasalahan kesehatan, seperti anemia, status gizi kurang maupun berlebih, serta kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi. Kondisi kesehatan yang tidak optimal pada remaja putri berpotensi meningkatkan risiko kehamilan bermasalah, bayi lahir dengan berat badan rendah, dan *stunting* pada anak.

Deteksi dini status kesehatan remaja putri melalui pemeriksaan antropometri, status gizi, kadar hemoglobin, serta pemberian edukasi kesehatan menjadi langkah penting dalam mempersiapkan generasi bebas *stunting*. Deteksi dini memungkinkan identifikasi masalah kesehatan sejak awal sehingga intervensi dapat dilakukan secara tepat dan berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan strategi nasional percepatan penurunan *stunting* yang menekankan pentingnya intervensi sensitif pada kelompok usia remaja. MAN Kota Mojokerto sebagai institusi pendidikan menengah memiliki peran strategis dalam mendukung upaya promotif dan preventif kesehatan remaja. Lingkungan sekolah merupakan tempat yang efektif untuk pelaksanaan edukasi dan skrining kesehatan karena mampu menjangkau remaja putri secara langsung dan terstruktur. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa deteksi dini status kesehatan remaja putri di MAN Kota Mojokerto diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, serta kondisi kesehatan remaja sebagai bagian dari upaya mempersiapkan generasi bebas *stunting* secara berkelanjutan.

2. Metode

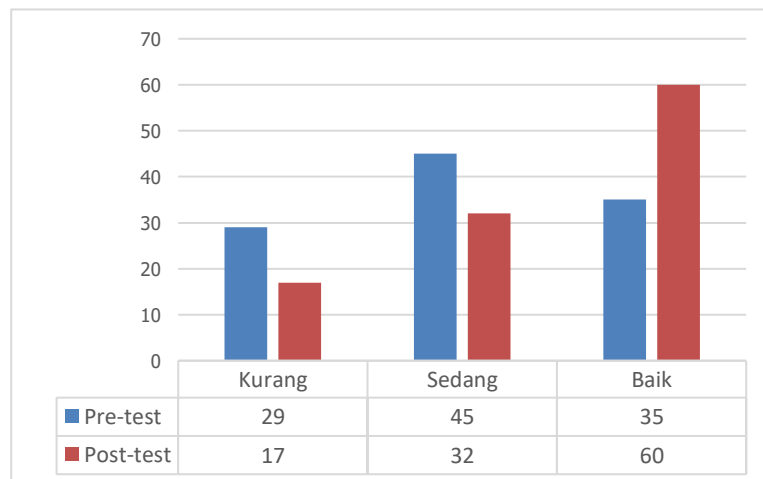
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan serta deteksi dini status kesehatan remaja putri sebagai upaya pencegahan *stunting* sejak dini. Kegiatan difokuskan pada peningkatan pemahaman remaja putri mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan status gizi sebagai persiapan menjadi ibu yang sehat di masa depan, sekaligus melakukan identifikasi awal terhadap masalah kesehatan yang berpotensi meningkatkan risiko *stunting* antargenerasi. Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di MAN Kota Mojokerto, Jawa Timur, dengan sasaran remaja putri kelas X hingga XII yang berusia 15–18 tahun. Sekolah dipilih sebagai lokasi kegiatan karena merupakan lingkungan yang strategis dalam pelaksanaan program promotif dan preventif kesehatan remaja, serta memungkinkan keterlibatan peserta secara terstruktur dan berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penentuan jadwal kegiatan, serta penyusunan materi edukasi dan persiapan alat pemeriksaan kesehatan. Materi edukasi disusun untuk memberikan pemahaman mengenai *stunting*, anemia pada remaja putri, serta pentingnya status gizi dan kesehatan reproduksi dalam mempersiapkan kehamilan yang sehat di masa depan. Tahap pelaksanaan kegiatan meliputi pemberian edukasi kesehatan secara interaktif melalui ceramah dan diskusi, dilanjutkan dengan deteksi dini status kesehatan remaja putri. Deteksi dini dilakukan melalui pengukuran antropometri berupa berat badan dan tinggi badan untuk menentukan indeks massa tubuh (IMT), pengukuran lingkaran lengan atas (LiLA), serta pemeriksaan kadar hemoglobin untuk mendeteksi anemia. Kegiatan dilaksanakan dengan memperhatikan kenyamanan dan privasi peserta.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menilai keaktifan dan partisipasi peserta selama kegiatan serta mengkaji hasil pemeriksaan status kesehatan remaja putri. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan persentase untuk menggambarkan kondisi kesehatan remaja putri di MAN Kota Mojokerto. Peserta yang teridentifikasi memiliki masalah kesehatan diberikan edukasi lanjutan serta dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut ke fasilitas kesehatan. Luaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa meningkatnya pengetahuan dan kesadaran remaja putri mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan status gizi sebagai upaya pencegahan *stunting*, serta tersedianya data awal status kesehatan remaja putri yang dapat digunakan sebagai dasar perencanaan intervensi kesehatan sekolah secara berkelanjutan.

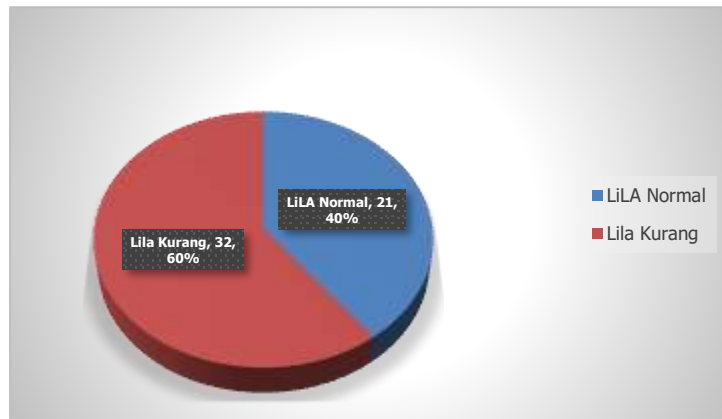
3. Hasil Kegiatan/ Diskusi/ Analisis Tanggapan Peserta

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan maka dapat didapatkan hasil meliputi luaran yang ingin diperoleh, antara lain peningkatan pengetahuan, deteksi status gizi melalui pengukuran LiLA dan IMT. Pengukuran peningkatan pengetahuan melalui pre test dan post test, sehingga hasil *pre-test* dan *post-test* pada kegiatan edukasi kesehatan pada remaja putri sejumlah 109 remaja putri, adalah sebagai berikut pada *pre-test*, peserta dengan pengetahuan kurang sebesar 26,6%, sedang 41,3%, dan baik 32,1%. Setelah intervensi edukasi, proporsi pengetahuan baik meningkat menjadi 55,0%, sementara pengetahuan sedang dan kurang menurun masing-masing menjadi 29,4% dan 15,6%. Dari hasil tersebut diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna pada remaja putri setelah intervensi edukasi. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan secara terstruktur dan sesuai dengan karakteristik remaja efektif dalam meningkatkan pemahaman kesehatan. Peningkatan pengetahuan merupakan indikator awal keberhasilan intervensi promotif-preventif dan berperan penting dalam pembentukan sikap serta perilaku kesehatan yang lebih baik pada remaja, yang merupakan fase krusial dalam pembentukan kebiasaan hidup sehat jangka panjang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021; World Health Organization, 2020; Sawyer et al., 2020).



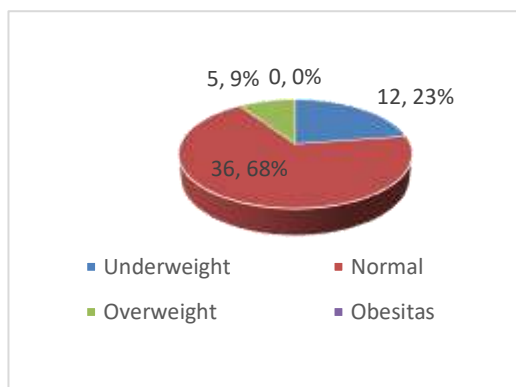
Gambar 1. Hasil *pre-test* dan *post-test*

Pengukuran status gizi menggunakan pemeriksaan antropometri meliputi LiLA dan IMT. Pada pengukuran Lingkar Lengan Atas (LiLA) menunjukkan bahwa dari total 53 remaja putri yang diukur, sebanyak 21 remaja putri (39,6%) memiliki ukuran LiLA dalam kategori LiLA normal, sedangkan 32 remaja putri (60,4%) memiliki ukuran LiLA dalam kategori kurang. Hasil pengukuran Lingkar Lengan Atas (LiLA) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri berada pada kategori LiLA kurang (60,4%), sementara 39,6% berada pada kategori LiLA normal. Temuan ini mengindikasikan masih tingginya risiko kekurangan gizi, khususnya kekurangan energi dan protein yang bersifat kronis. LiLA merupakan indikator antropometri yang direkomendasikan untuk skrining status gizi karena sederhana, praktis, dan mampu menggambarkan cadangan lemak serta massa otot, terutama pada kelompok remaja dan wanita usia reproduksi. Tingginya proporsi LiLA kurang dapat dipengaruhi oleh asupan gizi yang tidak adekuat, pola makan yang belum seimbang, serta faktor aktivitas dan sosial ekonomi. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko gangguan kesehatan, menurunkan daya tahan tubuh, dan berdampak pada produktivitas serta kualitas hidup, sehingga diperlukan upaya intervensi melalui edukasi gizi seimbang, pemantauan status gizi secara berkala, dan dukungan gizi bagi kelompok berisiko (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020; World Health Organization, 2022; UNICEF, 2021).



Gambar 2. Hasil pengukuran Lingkar Lengan Atas (LiLA)

Hasil pengukuran Indeks Massa Tubuh (BMI) menunjukkan bahwa dari total 53 remaja putri, sebagian besar berada pada kategori normal, yaitu 36 remaja putri (67,9%). Remaja putri dengan kategori *underweight* berjumlah 12 orang (22,6%), sedangkan kategori *overweight* ditemukan pada 5 remaja putri (9,4%). Tidak terdapat remaja putri yang termasuk dalam kategori obesitas (0%). IMT merupakan indikator antropometri yang umum digunakan untuk menilai status gizi secara global karena mencerminkan keseimbangan antara berat badan dan tinggi badan, namun memiliki keterbatasan dalam menggambarkan komposisi tubuh, khususnya massa otot dan cadangan lemak. Sebaliknya, LiLA dinilai lebih sensitif dalam mendeteksi kekurangan gizi kronis, terutama kekurangan energi dan protein, sehingga kondisi IMT normal yang disertai LiLA kurang dapat mengindikasikan adanya defisit gizi tersembunyi. Sejumlah studi menunjukkan bahwa penggunaan IMT dan LiLA secara bersamaan memberikan gambaran status gizi yang lebih komprehensif dan akurat, khususnya pada remaja putri dan wanita usia reproduksi. WHO dan UNICEF juga menegaskan pentingnya pemantauan indikator antropometri sederhana untuk mendeteksi masalah gizi ganda (*double burden of malnutrition*) sejak dini. Temuan ini menegaskan perlunya pemantauan status gizi secara terpadu serta intervensi promotif dan preventif melalui edukasi gizi seimbang dan pemantauan berkala dalam kegiatan pengabdian masyarakat (Tang et al., 2020; Frison et al., 2021; Wells et al., 2022; World Health Organization, 2021; UNICEF, 2023; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Remaja putri dengan status gizi yang baik tentunya memiliki kesiapan Kesehatan reproduksi yang matang sehingga nantinya mampu melahirkan generasi mendatang bebas *stunting*.



Gambar 1. Hasil Pengukuran Indeks Masa Tubuh (IMT)

4. Kesimpulan

Kegiatan edukasi kesehatan pada remaja putri terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan, yang merupakan langkah awal penting dalam upaya pencegahan *stunting*. Namun, hasil pengukuran status gizi menunjukkan masih tingginya proporsi remaja dengan LiLA kurang serta adanya status gizi *underweight*, yang mengindikasikan risiko kekurangan gizi kronis. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko terjadinya *stunting* pada generasi berikutnya apabila tidak ditangani sejak masa remaja sebagai calon ibu. Oleh karena itu, upaya pencegahan *stunting* perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan melalui penguatan edukasi gizi, pemantauan status gizi remaja putri secara rutin, serta intervensi gizi yang tepat sasaran sebagai bagian dari strategi pemutusan siklus *stunting* antargenerasi.

Referensi

- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- Victora, C. G., Adair, L., Fall, C., Hallal, P. C., Martorell, R., Richter, L., & Sachdev, H. S. (2008). Maternal and child undernutrition: Consequences for adult health and human capital. *The Lancet*, 371(9609), 340–357. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)61692-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)61692-4)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Strategi nasional percepatan pencegahan stunting 2018–2024*. Kementerian Kesehatan RI. https://stunting.go.id/wp-content/uploads/2020/08/Stranas_Percepatan_Pencegahan_Anak_Kerdil.pdf
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024*. Kementerian Kesehatan RI. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2024/>
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024*. Bappenas https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/migrasi-data-publikasi/file/RP_RKP/Narasi%20RPJMN%20IV%202020-2024_Revisi%2014%20Agustus%202019.pdf
- Pemerintah Kota Mojokerto. (2025). *Profil kesehatan Kota Mojokerto*. Pemerintah Kota Mojokerto. <https://ppid.mojokertokota.go.id/userfiles/2023/07/a9b1723dc0cb9fe5b47fe14bd353a5c0.pdf>

- Pemerintah Kabupaten Mojokerto. (2024). *Laporan percepatan penurunan stunting Kabupaten Mojokerto*. Pemerintah Kabupaten Mojokerto. <https://mojokertokab.go.id/detail-berita/kasus-stunting-kabupaten-mojokerto-turun-wabup-rizal-paparkan-strategi-ke-panelis-jatim-1749662246>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman pelaksanaan edukasi kesehatan remaja*. Kemenkes RI. <https://repository.kemkes.go.id/book/166>
- World Health Organization. (2020). *Adolescent health*. WHO Press. <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2020). The age of adolescence. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 4(3), 223–228. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(19\)30322-1](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(19)30322-1)
<https://europepmc.org/article/med/30169257>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman gizi seimbang*. Kemenkes RI. <https://ayosehat.kemkes.go.id/isi-piringku-kebutuhan-gizi-harian-seimbang>
- World Health Organization. (2022). *WHO guideline on anthropometric assessment*. WHO Press. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241515559>
- Tang, A. M., Chung, M., Dong, K., Wanke, C., Bahwere, P., Bose, K., & Chakraborty, R. (2020). Determining a global mid-upper arm circumference cutoff to assess underweight in adults (men and non-pregnant women). *Public Health Nutrition*, 23(17), 3104–3113. <https://doi.org/10.1017/S1368980020000394>
- Frison, S., Kerac, M., Checchi, F., & Prudhon, C. (2021). Anthropometric indicators and mortality risk in children and adolescents: A systematic review. *BMC Medicine*, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12916-021-01925-9>
- Stevens, G. A., Finucane, M. M., De-Regil, L. M., Paciorek, C. J., Flaxman, S. R., Branca, F., Peña-Rosas, J. P., Bhutta, Z. A., & Ezzati, M. (2017). Global prevalence of anemia in women and children. *The Lancet Global Health*, 5(1), e16–e25. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(16\)30366-6](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(16)30366-6)
- United Nations Children's Fund. (2020). *Improving adolescent nutrition: The achievements, challenges, and what needs to be done*. UNICEF.
- Wells, J. C. K., Briend, A., Boyd, E. M., Berkley, J. A., Hall, A., Isanaka, S., & Myatt, M. (2022). Beyond body mass index: The value of mid-upper arm circumference for assessing nutritional risk. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 115(3), 737–748. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqab402>
- UNICEF. (2023). *The state of the world's children 2023: For every child, nutrition*. UNICEF. <https://www.unicef.org/reports/state-worlds-children-2023>
- World Health Organization. (2021). *Obesity and overweight*. WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/obesity-and-overweight>
- UNICEF. (2021). *The state of the world's children 2021: On my mind – Promoting, protecting and caring for children's mental health*. UNICEF
- World Health Organization. (2014). *Global nutrition targets 2025: Stunting policy brief*. World Health Organization.

How Cites

Kusuma Eko Purwantari, Tri Hartini Yuliawati, Lucky Prasetiowati, Joni Susanto, Dewi Ratna Sari, Mohammad Fathul Qorib, Tania Ardiani Saleh, Dalla Doohan, Irfiansyah, Lestari Sudaryati, Danti Nur Indiasuti (2025). Deteksi Dini Status Kesehatan Remaja Putri Sebagai Upaya Mempersiapkan Generasi Bebas Stunting di MAN Kota Mojokerto, Jawa Timur. *PASAI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 57-. <https://doi.org/10.58477/pasai.v4i2.366>

Publisher's Note

Yayasan Pendidikan Mitra Mandiri Aceh (YPPMA) remains neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations. Submit your manuscript to YPMMA Journal and benefit from: <https://journal.ypmma.org/index.php/pasai>.